

Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Para Penerima Manfaat di PPSA Taruna Yodha Sukoharjo

Alfin Miftahul Khairi¹, Dita Putri Armianto²

^{1,2} UIN Raden Mas Said Surakarta

Article Info

Article history:

Received July 20th, 2024

Revised June 15th, 2024

Accepted Aug 30th, 2024

Keyword:

self efficacy;
anxiety of Future

ABSTRACT

The level of anxiety facing the future is related to worries related to uncertainty in the future. One of the factors that influence anxiety facing the future is self-efficacy. This study aims to determine and empirically test the relationship between self-efficacy and anxiety about the future of the beneficiaries at the Taruna Yodha Sukoharjo Children's Social Service Panti (PPSA). This research is a quantitative correlational type. The sample in this study were all beneficiaries of the Taruna Yodha Sukoharjo Children's Social Service Panti (PPSA) with a total of 35 beneficiaries (total sampling). The data collection technique used is using a questionnaire with a Likert Scale. The data obtained were then analyzed using descriptive and inverse statistics. The analysis technique using the analysis prerequisite test includes the normality test and linearity test. Hypothesis testing uses 2 tests, namely, the Pearson correlation test and the t-test. The results of the reliability test for the self-efficacy variable are 0.966 and the variable facing the future is 0.910. And the second variable is declared reliable because the significance value is > 0.05. The results showed that there was a real or significant relationship between self-efficacy and anxiety facing the future of the beneficiaries. It is known that the correlation value based on the correlation test results obtained a significance value of 0.012 which is positive, meaning that the significance value is 0.012 < 0.05. The hypothesis is accepted that the self-efficacy variable has a positive relationship with anxiety facing the future of the beneficiaries.



© 2024, Alfin Miftahul Khairi. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Alfin Miftahul Khairi

Email: alfin.mk@staff.uinsaid.ac.id

Pendahuluan

Melaksanakan pendidikan formal menjadi sebuah kewajiban yang utama bagi kita yang tinggal di negara Indonesia karena pemerintah pusat dan daerah mewajibkan hal

tersebut. Melalui pendidikan kita dapat memotivasi diri dan berlomba-lomba untuk menjadi lebih baik dari berbagai aspek kehidupan (Tamrin, 2018). Beberapa orang bersaing untuk mendapatkan pendidikan terbaik, sementara yang lain tidak mendapatkan pendidikan yang layak, dari tingkat dasar hingga lebih tinggi. Selain itu, banyak orang yang pernah mengenyam pendidikan bangku sekolah namun pada akhirnya harus putus sekolah karena alasan tertentu.

Beberapa faktor menjadi alasan mengapa anak tersebut sampai putus sekolah, yaitu antara lain dari sisi keluarga yang kesulitan ekonomi, keterbatasan fisik, kurangnya fasilitas pendidikan di suatu tempat, atau bahkan dari segi pergaulan (lingkungan). Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim mengatakan tingkat kenaikan angka anak putus sekolah anak selama tahun 2021 adalah sebanyak 1,12 persen (Ibrahim, 2021). Hal tersebut juga disebabkan adanya dampak dari pandemi Covid-19 yang belum bisa terlepas dari negara Indonesia.

Pendidikan pada dasarnya adalah kegiatan sadar yang berlangsung di dalam dan diluar sekolah untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan para siswa (Muamalah, 2017). Beruntungnya anak-anak yang mengalami putus sekolah masih mendapatkan perhatian dari lembaga kesejahteraan sosial, terutama Panti Pelayanan Sosial Taruna Yodha (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Panti tersebut merupakan sebuah lembaga sosial yang bergerak di bawah binaan dinas sosial provinsi Jawa Tengah yang memiliki tanggung jawab untuk melayani anak-anak putus sekolah. Namun tidak semua penerima manfaat di lembaga ini mengalami putus sekolah, dalam arti telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA/SMK.

Faktor kesejahteraan merupakan faktor pendukung di masa remaja untuk melaksanakan tugas perkembangannya. Namun banyak sekali remaja yang tidak mendapatkan faktor tersebut karena rendahnya tingkat kesejahteraan yang diakibatkan karena masalah sosial. Masalah ini menjadi salah satu kendala bagi anak-anak generasi penerus bangsa yang memiliki impian, cita-cita dan rencana masa depan yang sejahtera. Putus sekolah bukanlah masalah baru dalam dunia pendidikan saat ini. Masalah ini sudah sangat mengakar dan sulit diatasi. Karena ketika membahas masalah ini, salah satu hal yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana meningkatkan kondisi keuangan keluarga dan SDM (Madani & Risfaisal, 2017).

Menurut Oppenheimer, untuk menghadapi masa depan yang diinginkan seseorang harus memiliki cara pandang yang baik untuk masa depannya (Syahrina & Sari, 2015). Jadi, masa depan seseorang tergantung dari masing-masing individu bagaimana ia merencanakan

cara-cara agar tujuan hidupnya dapat terealisasi. Remaja yang memiliki wawasan yang luas dan pantang menyerah dipastikan dapat mewujudkan masa depan yang diharapkan sesuai dengan harapan yang ada dalam diri nya. Namun sebaliknya jika remaja yang tidak memiliki wawasan yang luas akan terjebak dalam situasi tertentu.

Dan sebagai generasi penerus bangsa pada abad 21 ini kita harus mempersiapkan masa depan dengan sebaik mungkin agar masa depan yang diharapkan dapat diwujudkan secara nyata terutama dalam bidang karir dan pendidikan (Hidayat, 2021). Dalam menentukan masa depan harus didasari dengan penuh keyakinan dalam diri untuk melaksanakan keinginan tersebut. Masa depan bisa menjadi sebuah harapan dari diri tetapi bisa juga sebagai suatu ancaman. Disebut sebagai harapan karena masa depan seseorang tergantung kepada diri sendiri yang ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik. Dan masa depan bisa menjadi ancaman jika muncul rasa khawatir, takut, dan tekanan-tekanan dalam diri yang tidak terduga dan pada akhirnya nanti dapat menimbulkan rasa cemas dalam diri.

Rasa cemas dapat terjadi kapan saja, di mana saja jika seseorang terlalu memikirkan masa depan atau masa lalu. Menurut Azwar (2014) kecemasan yang tidak sebanding dengan ancaman atau datang tanpa adanya penyebab akan mengganggu fungsi seseorang dalam sehari-harinya. Kecemasan perlu dikendalikan dengan sebaik mungkin agar diri kita dapat membatasi standar kecemasan yang kita rasakan, sehingga tidak akan mengganggu fungsi seseorang dalam kesehariannya.

Kecemasan sangat berkaitan dengan banyak hal, termasuk kecemasan dalam menghadapi masa depan (Nevid, Rathu, & Greene, 2005b). Banyak individu yang mengalami kecemasan kemudian menganggap dirinya rendah, dan tidak mampu bersaing dengan orang lain. Hal itu terjadi karena mereka mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah. Kecemasan dapat terjadi melalui faktor internal dan eksternal. Faktor internal terjadi karena pikiran, perasaan, keinginan maupun dorongan-dorongan dalam setiap individu. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar tempat kita hidup dan melakukan interaksi sosial.

Penyebab kecemasan terhadap masa depan dari faktor eksternal yaitu karena di zaman modernisasi ini sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Apalagi para penerima manfaat di Panti ini di mana mereka merupakan anak putus sekolah, yang otomatis kemampuan atau pengetahuan yang mereka miliki tidak sepadan dengan dunia pekerjaan saat ini. Para penerima manfaat mengeluhkan gejala fisik ketika memikirkan mengenai kecemasan yang melanda pada dirinya seperti, susah tidur, meningkatkan denyut jantung, keringat dingin, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dan data yang peneliti dapat dari pengurus Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo, bahwa ada beberapa anak yang masuk ke dalam Panti tersebut yang belum bisa membaca dikarenakan mengalami bullying semasa dia sekolah. Menurut (Liani 2019) bullying dan keinginan membantu ekonomi keluarga menjadi faktor penyebab anak putus sekolah terutama tingkat sekolah dasar. Ketika mereka ditanya mengenai masa depan mereka, mereka cenderung diam dan gusar karena mereka mengalami putus sekolah dan merasa sulit bersaing di era kemajuan ini.

Life skill sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk mempersiapkan masa depan (Nasrullah & Fatimah, 2017). Adanya berbagai keterampilan di PPSA Taruna Yodha Sukoharjo membantu mereka untuk mempunyai life skill sehingga bisa menjadi bekal mereka untuk menghadapi masa depan terlebih dunia pekerjaan karena sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang memadai. Meskipun di dalam panti tersebut diadakan bimbingan, namun tidak ada bimbingan dalam mengatasi kecemasan menghadapi masa depan yang dialami para penerima manfaat. Kecemasan mereka mengenai masa depan adalah tidak yakin terhadap kemampuannya, pendidikan yang terbatas, keraguan apakah bisa menjalani masa depan sesuai dengan harapan yang ada dalam dirinya, dan lain sebagainya.

Dari situlah peneliti mengambil kesimpulan bahwa mereka mengalami kecemasan tentang masa depan mereka. Namun ada juga dari mereka bahwa mereka bisa menggapai masa depan yang mereka inginkan dengan keyakinan dan kepercayaan yang dia miliki. Dengan kepercayaan yang dimiliki, mereka merasa yakin dengan kemampuannya dan berusaha meraih impiannya. Menurut Rachmahana.S.R (2003) keyakinan seseorang dapat memungkinkan individu untuk melakukan segala sesuatu dengan percaya diri dalam ketidakpastian yang dihadapi individu ketika merencanakan masa depan mereka. Keyakinan yang ada di dalam individu itulah yang dapat meredakan kecemasan seseorang.

Berdasarkan kognitif sosial, seseorang dengan kepercayaan diri atau pemikiran *self efficacy* yang rendah akan lebih beresiko mengalami gejala kecemasan yang tinggi (Cervone & Lawrence, 2011). Sedangkan penelitian yang dilakukan Saks (2006) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan tetapi tidak dengan stress. Dan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan. Artinya segala aspek yang ada di dalam *self efficacy* memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk mengatasi kecemasan.

Hasil tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Jannah (2019) bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan tingkat kecemasan, yang artinya semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang juga disebabkan oleh faktor lain. Menurut (Adjarwati et al., 2020) terdapat hubungan yang tidak searah atau negatif antara *self efficacy* dengan kecemasan. Artinya, semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka semakin rendah kecemasannya dalam menghadapi masa depan. Walaupun masih terdapat rasa cemas dalam dirinya itu karena disebabkan oleh faktor lain yang tidak mereka ketahui.

Sesuai dengan akar permasalahan yang ada, diduga *self efficacy* menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi masa depan para penerima manfaat. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengkaji permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Self efficacy* dengan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Para Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo.” Dengan tujuan penelitian yaitu untuk meneliti hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa depan para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo.

Metode

Berdasarkan teknik penelitiannya, penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif dan bersifat kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variable. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner sebagai alat ukur dan di sebarakan kepada seluruh penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo yaitu sejumlah 35 penerima manfaat. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, artinya responden tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan di lembar kuesioner atau angket tersebut dengan pengukuran angket menggunakan skala Likert,

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Non Probability Sampling atau teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama untuk setiap item atau anggota populasi yang dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode sampel jenuh atau istilah lainnya disebut dengan sensus, dimana semua populasi yang ada akan dijadikan sampel. Menurut Sugiyono pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh adalah teknik pengambilan

sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, dengan jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30, atau penelitian ingin menggeneralisasikan dengan tingkat kesalahan yang sangat kecil (Fitria & Ariva, 2019).

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dibuat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji Prasyarat Analisa dan Uji Hipotesis. Uji prasyarat analisa terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Sedangkan uji hipotesis terdiri dari uji korelasi *pearson* dan uji *t*.

Hasil dan Pembahasan

Subjek yang diteliti sebanyak 35 penerima manfaat. Kuisioner disebar kepada 35 penerima manfaat yang ada di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Kuisioner tersebut terdiri dari 2 instrumen penelitian yaitu kecemasan menghadapi masa depan dan *self efficacy*. Kecemasan menghadapi masa depan terdiri dari 23 item, 13 item favorable dan 10 item unfavorable. Sedangkan *self efficacy* terdiri dari 30 item dengan 16 item favorable dan 14 item unfavorable.

Tabel 1. *Descriptive Statistics*

Variabel	N	Max	Min	Mean	Standar Deviasi
<i>Self efficacy</i>	35	120	75	100	9
Kecemasan Menghadapi Masa Depan	35	80	25	52	15

Berdasarkan data yang diperoleh dan pengolahan data variable *self efficacy* dengan bantuan Software Ms. Excel 2013 didapatkan nilai maksimum sebesar 120 dan nilai minimum sebesar 75. Dari hasil tersebut diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 100 serta nilai standar deviasi sebesar 9. Sedangkan pengolahan data variable kecemasan menghadapi masa depan diperoleh nilai maksimum sebesar 80 dan nilai minimum sebesar 25. Dari hasil tersebut diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 52 serta nilai standar deviasi sebesar 15.

Hasil uji korelasi menggunakan *product moment pearson* menunjukkan nilai korelasi antar variable seperti terlihat pada table berikut.

Tabel 2. *Hasil Uji Korelasi*

Correlations

		Self Efficacy	Kecemasan Menghadapi Masa depan
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	.418*
	Sig. (2-tailed)		.012
	N	35	35
Kecemasan Menghadapi Masa depan	Pearson Correlation	.418*	1
	Sig. (2-tailed)	.012	
	N	35	35

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut hasil Uji Korelasi, diketahui nilai signifikansi sebesar 0.012 bertanda positif. Artinya nilai signifikansi $0.012 < 0.05$ hipotesis diterima bahwa variabel *self efficacy* memiliki hubungan dengan arah yang positif dengan kecemasan menghadapi masa depan para penerima manfaat. nilai Pearson Correlation 0.418 (41.8%). Dengan menggunakan model regresi, variabel X (*self efficacy*) memiliki hubungan dengan variabel Y (kecemasan menghadapi masa depan) dengan persentase sebesar 41.8%. Sedangkan 58.2% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan tabel diatas nilai Pearson Correlation 0.418 berada pada interval 0.40-0.599. Artinya variabel *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa depan memiliki hubungan dengan kategori sedang.

Dapat disimpulkan semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki para penerima manfaat maka akan semakin rendah kecemasan menghadapi masa depan yang dimiliki penerima manfaat, begitu pula sebaliknya semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki penerima manfaat maka akan semakin tinggi kecemasan menghadapi masa depan yang dimiliki.

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa kecemasan adalah keadaan dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan buruk akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dapat mempengaruhi seseorang untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya, begitupun sebaliknya seseorang yang memiliki *self efficacy* diri yang rendah maka akan cenderung takut untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya (Onyishi & Ogbodo, 2012).

Self efficacy memberikan pengaruh dengan persentase sebesar 41.8% terhadap kecemasan menghadapi masa depan. Sedangkan persentase 58.2% dipengaruhi oleh variabel lainnya. *self efficacy* dapat berkembang dari waktu ke waktu melalui berbagai pengalaman yang dilaluinya dari lahir sampai sepanjang. Hal tersebut juga sejalan dengan kecemasan karena kecemasan dapat

meningkat dan menurun, tidak stabil dan dapat dipengaruhi oleh situasi tertentu. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan cenderung mengalami kecemasan yang tinggi.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-16.416	25.637		-.640	.526	
	Self Efficacy	.679	.255	.421	2.668	.012	1.000

a. Dependent Variable: Kecemasan Menghadapi Masa Depan

Output hasil persamaan linier sederhana menunjukkan nilai 2.668, dengan derajat bebas (df) = $N-2 = 35-2 = 33$, dengan ttabel sebesar 1.692.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.668 > 1.692$). Dari hal tersebut terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau nyata antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa depan para penerima manfaat di PPSA Taruna Yodha Sukoharjo. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa depan sebesar (r) 0.418 dengan nilai signifikansi sebesar (sig) 0.012 ($p < 0.05$) sehingga dapat dikatakan hipotesis awal (H_a) pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa depan para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo.

Kesimpulan

Hasil Uji Korelasi Pearson didapatkan bahwa nilai korelasi sebesar 0.418 (41.8%). Dengan menggunakan model regresi, variabel X (*self efficacy*) memiliki hubungan dengan variabel Y (kecemasan menghadapi masa depan) dengan persentase sebesar 41.8%. Jadi, 58.2% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Sedangkan pada interpretasi r didapatkan bahwa nilai Uji Korelasi Pearson adalah 0.418 berada pada interval 0.40-0.599. artinya variabel *self efficacy* dengan variabel kecemasan menghadapi masa depan memiliki hubungan dengan kategori sedang. Yang artinya tingkat kecemasan yang dialami subjek ketika menghadapi masa depan dapat dipengaruhi oleh tingginya tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh subjek. Dikategorikan sedang karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi, seperti tingkat pendidikan, dukungan sosial, keadaan pribadi individu, dan pengalaman yang tidak menyenangkan.

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa depan para penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. diketahui nilai signifikansi sebesar 0.012 dari hasil uji t

tersebut nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, hal ini berarti terdapat hubungan yang erat antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa depan para penerima manfaat di PPSA Taruna Yodha Sukoharjo.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada penerima manfaat dan pekerja sosial yang ada di PPSA Taruna Yodha Sukoharjo. Begitu juga ketua panti beserta jajarannya.

Daftar Pustaka

- Adjarwati et al. (2020). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa SMKN 1 Gambut. 1*, 94–100.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cervone, D., & Lawrence, P. (2011). *Personality Theory and Research*.
- Hidayat, U. S. (2021). *Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Menyiapkan Generasi Emas 2045 (Strategi Membangun Generasi Cerdas, Berkarakter dan Berdaya Saing di Abad 21)* (1st ed.; R. M. Ramdhan, Ed.). Sukabumi: Nusaputra Press.
- Ibrahim, N. F. (2021). Menteri Nadiem Sebut Angka Putus Sekolah Naik 1,12 Persen Selama Pandemi Covid-19. Retrieved from Merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/peristiwa/menteri-nadiem-sebut-angka-putus-sekolah-naik-112-persen-selama-pandemi-covid-19.html>
- Jannah, A. (2019). *Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan mahasiswa keperawatan saat osca*. 1–13.
- Liani, T. (2019). Faktor Penyebab Anak Putus. *Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26–38.
- Madani, M., & Risfaisal, R. (2017). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 184–193.
- Muamalah, ba'dul. (2017). *Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Desa*

Ngepandanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang (Vol. 6). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nasrullah, N., & Fatimah, F. (2017). Pembinaan Life Skill Anak Muda Putus Sekolah. *Jurnal Dedikasi Masyarakat*, 1(1), 23.

Nevid, J. S., Rathu, S. A., & Greene, B. (2005b). Psikologi Abnormal, jilid I edisi ke-5. In R. Medya & W. C. Kristiaji (Eds.), *Alih Bahasa Tim Fakultas Psikologi UI*. Jakarta: Erlangga.

Purnamasari, I. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 238. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4907>

Rachmahana.S.R. (2003). *Kepercayaan Diri dan Kemasakan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Islam Indonesia*. Universitas Gunadarma.

Saks, A. M. (2006). Moderating effects of self efficacy for the relationship between training method and anxiety and stress reactions of newcomers. *Journal of Organizational Behavior*, 15(7).

Syahrina, I. A., & Sari, W. M. (2015). Orientasi masa depan bidang pekerjaan dengan motivasi berprestasi remaja atlet sepakbola. *Jurnal RAP: Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 6, 157–168.

Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup. *MENARA Ilmu*, XII(79), 70–79.